

Shirley Yuvita. 2005. Efek rokok terhadap respons stres diceminkan melalui hormon kortisol (Studi Pada Mencit). Skripsi Program Gelar Jenjang Sarjana Strata 1. Surabaya : Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.

Abstrak

Kebiasaan merokok telah menjadi budaya berbagai bangsa di belahan dunia. Bagi perokok, jauh dari nikotin akan sangat menyiksa. Jika keadaan seperti ini berlanjut, maka ia akan mengalami stres dan ketegangan jiwa. Diasumsikan, efek awal jangka pendek dari kegiatan merokok berkesan positif, namun untuk jangka panjang bersifat destruktif.

Dari sini peneliti tertarik untuk melihat dinamika stres yang berlebihan pada tubuh manusia. Menurut Hans Selye, stres adalah respons non-spesifik dari tubuh terhadap setiap tuntutan yang dibuat atasnya.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Medicophysiological*. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah stres biologis - digambarkan dengan hormon kortisol. Variabel diciptakan oleh pemberian infusa rokok kepada mencit, sedangkan indikator respons stres adalah hormon kortisol.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan kadar hormon kortisol dalam darah mencit putih akibat pemberian infusa rokok. Semakin lama proses reaksi infusa dalam tubuh, maka semakin tinggi kadar kortisol dalam darah. Berdasarkan hasil uji laboratorium, dapat disimpulkan bahwa rokok memang berpengaruh terhadap hormon kortisol, meningkatkan stres dalam tubuh individu.

Kata kunci : Rokok, Stres, Hormon Kortisol, *Medicophysiological Approach*.